

STUDI INTEGRASI ISLAM, SAINS DAN BUDAYA NUSANTARA DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Putri Nazma Maharani

*Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, Alamat: Jl. Jend. A. Yani
No. 40 A Purwokerto, Kab. Banyumas, Prov. Jawa Tengah 53126
e-mail: badruszamana@gmail.com*

Abstract

Integration or Islamization of knowledge are now beginning to develop among Muslim intellectuals. They also hold religious awareness, and that science is in harmony with God's revelation. Science needs to be transformed to believe in the grace that He has given. In an effort as a science development, it is necessary to improve the activities of the teaching and learning process so that the Madrasah Ibtidaiyah arises. Islamic elementary schools have an important role to balance between science and general science. Madrasahs as educational institutions that grow and develop from the tradition of religious education in society. In the past the first Islamic Education Institution was established in Indonesia in the form of pesantren. Pesantren has become a tradition or culture that is attached to society as the foundations for laying out Islamic education. Starting and developing from pesantren education, Madrasah Ibtidaiyah is the initial foundation for putting knowledge on children. Islamic elementary schools also play a role in developing a process of learning activities that integrate Islamic education, national science and culture

Key word: Integrasi Islam, Sains, dan Budaya

Pendahuluan

Banyak diketahui bahwa selama ini sains berkembang pesat di Barat yang memberikan kontribusi untuk kemajuan modernitas. Barat menyadari bahwa manusia menjadi subjek atau pusat realitas yang menjadi ukuran sesuatu. Masyarakat Barat menyadari bahwa subjek bukan hanya menjadi ilmu pengetahuan tetapi juga berpengaruh dalam kehidupan di masa depan.

Di tengah ramainya globalitas dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, integrasi atau islamisasi pengetahuan kini mulai berkembang dikalangan pemikir muslim. Mereka juga memegang kesadaran agama, dan bahwa ilmu pengetahuan selaras dengan wahyu Tuhan. Ilmu pengetahuan

perlu ditransformasikan untuk mengimani anugrah yang telah diberikan-Nya.

Dalam usaha sebagai pengembangan ilmu pengetahuan, perlu adanya penyempurnaan kegiatan proses belajar mengajar maka muncullah Madrasah Ibtidaiyah. Madrasah Ibtidaiyah memiliki peran penting untuk menyeimbangkan antara sains dan ilmu pengetahuan umum. Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang dari tradisi pendidikan agama dalam masyarakat. Dahulu lembaga Pendidikan Agama Islam pertama didirikan di Indonesia adalah dalam bentuk pesantren. Pesantren sudah menjadi tradisi atau budaya yang melekat pada masyarakat sebagai dasar-dasar peletak pendidikan Islam.

Bermula dan berkembang dari pendidikan pesantren, Madrasah Ibtidaiyah sebagai pondasi awal untuk meletakkan ilmu pengetahuan pada anak-anak. Madrasah ibtidaiyah juga berperan mengembangkan proses kegiatan belajar yang mengintegrasikan antara pendidikan islam, sains dan budaya nusantara. Integrasi antara Islam, sains dan budaya nusantara adalah usaha untuk menghubungkan antara nilai-nilai agama, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan budaya nusantara untuk membentuk benih-benih kehidupan yang mengamalkan al-Quran dan Sunnah Nabi Saw. dalam kehidupan sehari-hari dan tidak lepas dari ilmu pengetahuan serta budaya masyarakat dalam kehidupan.

Rumusan yang akan dibahas dalam hal mengenai integrasi islam, sains dan budaya nusantara yaitu:

1. Bagaimana integrasi antara Islam, sains dan budaya nusantara?
2. Bagaimana perkembangan integrasi Islam, sains dan budaya nusantara di Madrasah Ibtidaiyah?

Adapun tujuan penulisan adalah:

1. Menjelaskan bagaimana integrasi antara Islam, sains dan budaya nusantara
2. Menjelaskan integrasi Islam, sains dan budaya nusantara yang mampu berkembang dalam tradisi pendidikan bagi masyarakat di Madrasah Ibtidaiyah.

Pengertian integrasi, Islam, Sains dan Budaya

Menurut Triantono integrasi merupakan sebuah penyatuan kebulatan menjadi kesatuan utuh.¹ Islam dari segi kebahasaan mengandung arti patuh, tunduk, taat dan berserah diri kepada Tuhan dalam upaya mencari

keselamatan dan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Sedangkan secara istilah, Harun Nasution mengatakan bahwa Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad Saw.²

Sains berasal dari kata Inggris *science* yang juga sering diartikan sebagai ilmu pengetahuan. Secara etimologis mengetahui atau pengetahuan. Sedangkan secara terminologis adalah ilmu apapun yang terorganisir.³ Menurut Sidi Gazalba sains adalah apa yang diketahui atau hasil pekerjaan tahu. Pekerjaan tahu tersebut adalah hasil dari kenal, sadar, mengerti, dan pandai. Pengetahuan itu adalah semua milik atau isi pikiran.⁴ Jadi sains adalah pengetahuan yang diperoleh melalui pembelajaran dan pembuktian atau pengetahuan yang melingkupi suatu kebenaran umum dari hukum-hukum alam yang terjadi misalnya didapatkan dan dibuktikan melalui metode ilmiah.

Budaya atau adat istiadat adalah berbagai pengetahuan, pandangan hidup, nilai-nilai, ritual, serta praktik kehidupan sehari-hari, baik yang telah ditulis, yang masih ada dalam pengetahuan masyarakat maupun yang telah diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini juga meliputi banyak hal, mulai dari berbagai praktik dan gagasan yang berhubungan dengan alam empiris.⁵

Madrasah adalah ujung tombak terdepan dalam pelaksanaan proses pendidikan Islam. Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang dari tradisi pendidikan agama dalam masyarakat, memiliki arti penting sehingga keberadaannya terus diperjuangkan.

Madrasah adalah “sekolah umum yang bercirikan Islam”. Pengertian ini menunjukkan dari segi materi kurikulum, madrasah mengajarkan pengetahuan umum yang sama dengan sekolah-sekolah umum sederajat, hanya saja yang membedakan madrasah dengan sekolah umum adalah banyak pengetahuan agama yang diberikan, sebagai ciri khas Islam atau sebagai lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Departemen Agama.

Madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia dituntut untuk dapat berpartisipasi dalam usaha membangun manusia Indonesia yang berkualitas dan berguna bagi kehidupan. Jenjang pendidikan madrasah yang terdiri atas Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA), yang tidak terlepas dari tiga misi atau tujuan yang harus diemban, yaitu :

a. Menanamkan keimanan kepada peserta didik.

- b. Menumbuhkan semangat dan sikap untuk mengamalkan ajaran-ajaran dalam rangka pembangunan.
- c. Memupuk toleransi antara sesama pemeluk agama di Indonesia dengan saling memahami misi luhur masing-masing agama.

Dengan demikian posisi madrasah tidak semata-mata dipahami sebagai lembaga pendidikan yang sederajat dengan sekolah-sekolah lain. akan tetapi ia harus dipahami sebagai lembaga pendidikan yang disamping memiliki kesamaan sederajat tersebut dan memiliki misi yang sangat strategis dalam membentuk peserta didik yang religius, dan berakhlak Islam. Secara hakikat pendidikan madrasah pada umumnya bukan hanya saja mengajarkan ilmu sebagai materi, atau keterampilan sebagai kegiatan, melainkan selalu mengaitkan semuanya dengan praktik (amaliah) yang bermuatan nilai dan moral khususnya pada Madrasah Ibtidaiyah karena disinilah titik awal dari semua kegiatan proses belajar mengajar.⁶

Studi Integrasi Islam, Sains dan Budaya Nusantara di Madrasah Ibtidaiyah

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) studi adalah penelitian ilmiah; kajian; telaah. Jadi berbicara mengenai studi adalah tentang kajian atau telaah dari integrasi Islam, sains dan budaya nusantara di Madrasah Ibtidaiyah. Madrasah berdiri atas inisiatif dan realisasi dari pembaharuan sistem pendidikan Islam yang telah ada. Adanya integrasi sains dengan agama memiliki alasan penting antara lain:⁷ *Pertama*, sains akan memberikan dampak yang sangat besar bagi kesejahteraan hidup umat manusia bila disertai asas iman dan taqwa, sebaliknya tanpa asas tersebut sains dapat disalahgunakan pada tujuan-tujuan yang bersifat destruktif sehingga dapat mengancam nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian sains hanya merupakan metode ilmiah tetapi tidak memiliki makna bagi kehidupan manusia. *Kedua*, pada kenyataannya sains yang menjadi dasar modernism telah menimbulkan pola dan gaya hidup baru yang bersifat sekuleristik dan hedonistik, jika tidak diikuti oleh nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan dalam dirinya akan mengakibatkan kehidupan yang fatalistik. *Ketiga*, jika terjadi kesenjangan keduanya, maka kehidupan akan menjadi pincang dan berat sebelah dan menyalahi hikmat kebijaksanaan Tuhan yang telah menciptakan manusia dalam kesatuan jiwa raga lahir batin, dunia-akhirat. *Keempat*, sains akan menjadi landasan yang kuat akan menggapai kebahagiaan dunia. Tanpa sains, ilmu-ilmu duniawi sulit

tercipta. Akan tetapi kemajuan apapun tanpa iman dan mencari keridhoan Tuhan, hanya akan menghasilkan fatamorgana yang tidak menjanjikan apa-apa selain impian palsu.

Berbeda halnya dengan agama, agama menekankan keterlibatan pribadi. Agama tak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena merupakan reaksi keseluruhan dari wujud manusia. Agama harus dapat dirasakan dan difikirkan: ia harus diyakini, dijelaskan dalam tindakan.

Agama berarti menjadi pedoman dasar dalam menjalankan segala aktifitas manusia. Jika sebagian orang mengatakan bahwa agama tidak ada hubungannya dengan sains atau ilmu pengetahuan maka itu sangat keliru, karena faktanya tidak ditemukan bahwa agama menentang adanya perkembangan ilmu pengetahuan (sains). Hal ini diungkapkan oleh Andrew Dickson White: Agama dan sains merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan manusia. Keduanya berperan besar dalam memajukan peradaban suatu bangsa. Pemisahan antara agama dan sains justru akan melemahkan satu sama lain. Agama dan sains harus diintegrasikan. Agama tanpa sains, kemajuan agama akan sulit terealisasi. Sebaliknya, sains tanpa agama juga akan merusak peradaban. Sejarah mencatat kegemilangan peradaban Islam pada masa dinasti Abbasiyah adalah berkat pengintegrasian kedua elemen tersebut.

Untuk lembaga-lembaga pendidikan yang sekarang ini agak kental dengan upaya integrasi adalah pendidikan yang berbasis madrasah. Tetapi yang dilihat adalah pada akhlak, perilaku, dan sikap serta semangat belajar dan rasa ingin tahu mereka. Secara ideal, dasar konsep tersebut berangkat dari nilai-nilai Alquran dan Sunnah yang menyatakan bahwa hakekat penciptaan manusia adalah untuk menjadi khalifah di muka bumi. Dengan begitu tujuan pendidikannya untuk menjadikan manusia yang berakhlak dan integratif. Integratifnya dalam kelembagaan maupun pembelajaran antara ilmu, agama, dan budaya saling mendukung untuk perkembangan pola pikir peserta didiknya.

Kesimpulan

Sains, agama, dan budaya berada pada spesialisasi satu ilmu tertentu. Namun dengan dipahami adanya kesatuan basis keilmuan dari ketiga bidang ini, maka dimungkinkan terjadinya suatu proses saling melengkapi. Manakala sains tidak sanggup memberikan jawaban atas fenomena alam, dimungkinkan agama menutupinya. Dan saat agama tidak sanggup menafsirkan ayat-ayat kitab suci yang berwawasan ilmiah, maka sains

membantunya. Atau tatkala ilmu budaya tidak berkulit dalam memahami fenomena kreasi manusia, maka sains dan agama memungkinkan untuk turut memberi jawaban atas kelemahan itu.

Endnotes

- ¹ Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hal. 384.
- ² Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal.63-64.
- ³ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998), Cet. I, hal. 324.
- ⁴ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), cet. 1, hal. 4.
- ⁵ Al-Rasyidin. *Percikan Pemikiran Pendidikan* (Bandung: Cita Putaka Media, 2009), hal 102.
- ⁶ Tarbiyatuna. *Jurnal Penelitian & Pendidikan Islam* Vol. 2, No 1 Januari-Juli 2012, hal 21-22.
- ⁷ Sunhaji, *Pembelajaran Tematik-Integratif; Pendidikan Agama Islam dengan Sains* (Purwokerto: STAIN Press, 2013), hal 157.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Rasyidin. 2009. *Percikan Pemikiran Pendidikan*. Bandung: Cita Putaka Media.
- Gazalba, Sidi. 1992. *Sistematika Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang, cet. 1,
- Nata, Abudin.2001. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1985. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pusstaka.
- Sunhaji. 2013. *Pembelajaran Tematik-Integratif; Pendidikan Agama Islam dengan Sains*. Purwokerto: STAIN Press
- Suriasumantri, Jujun S. 1998. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, Cet. I,.
- Tarbiyatuna. 2012. *Jurnal Penelitian & Pendidikan Islam* Vol. 2, No 1 Januari-Juli